



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pahae Julu

Adi Rahmat Sihombing¹, Lustani Samosir²

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: adirahmat070504@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK dan BP) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pahae Julu. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya keaktifan belajar siswa yang ditandai dengan minimnya partisipasi dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* bentuk *one-group design*. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas VII-2 yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket keaktifan belajar yang terdiri atas 30 item pernyataan dengan skala Likert empat poin, mencakup enam indikator keaktifan belajar. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji t dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai Sig. sebelum perlakuan sebesar 0,091 dan sesudah perlakuan sebesar 0,218. Rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 84,30 sebelum perlakuan menjadi 104,73 setelah perlakuan. Temuan ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan peningkatan persentase keaktifan belajar dari 30% menjadi 90%, serta data nilai esai siswa yang meningkat dari rata-rata 64,90 menjadi 86,03. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar PAK dan BP siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pahae Julu.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, keaktifan belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berakhlak, dan berpengetahuan. Melalui proses pendidikan, siswa tidak hanya

diarahkan untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK dan BP) sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar dirancang oleh guru. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek penting karena menentukan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Keaktifan belajar mencerminkan keterlibatan siswa secara intelektual, emosional, dan fisik dalam kegiatan pembelajaran, yang tampak melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, serta merefleksikan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAK dan BP di SMP Negeri 1 Pahae Julu, ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VII belum berkembang secara optimal. Sebagian besar siswa masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, terlihat dari rendahnya partisipasi dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, minimnya keterlibatan dalam pemecahan masalah, serta kecenderungan pasif dalam diskusi kelompok. Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah dan penugasan, sementara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) belum pernah diterapkan dalam pembelajaran PAK dan BP di sekolah tersebut.

Model pembelajaran CTL dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dalam pembelajaran CTL, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan melakukan refleksi, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui pemberian perlakuan secara terencana dan terkontrol untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Desain yang digunakan adalah *pre-experimental* design dalam bentuk *one-group design*, yaitu desain yang hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding. Responden diberikan angket sebelum perlakuan (O1) untuk memperoleh data awal, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model CTL sebanyak tiga kali pertemuan, dan selanjutnya diberikan angket kembali setelah perlakuan (O2). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang beragama Kristen, berjumlah 92 siswa yang tersebar pada tiga kelas paralel. Sampel ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAK dan BP, kelas VII-2 dipilih sebagai sumber data karena keaktifan belajar siswa di kelas tersebut tergolong lebih rendah dibandingkan kelas lain, dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa.

Instrumen yang digunakan berupa angket keaktifan belajar yang disusun berdasarkan enam indikator, yaitu: (1) mengalami dan menemukan pengetahuan secara langsung; (2) membangun pemahaman melalui berpikir kritis dan kreatif; (3) mampu mengomunikasikan ide dan hasil belajar; (4) memiliki kemandirian dan motivasi belajar yang tinggi; (5) memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif; dan (6) melakukan refleksi dan penilaian diri terhadap proses belajar. Instrumen terdiri atas 30 item pernyataan dengan empat alternatif jawaban berskala Likert, yaitu selalu (bobot 4), sering (bobot 3), kadang-kadang (bobot 2), dan tidak pernah (bobot 1).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tabulasi jawaban responden, perhitungan rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan, uji prasyarat berupa uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk, serta pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel berpasangan (paired sample t-test) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima; sebaliknya, jika Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Keaktifan Belajar Siswa

Sebelum diberikan perlakuan, item angket dengan bobot tertinggi adalah item nomor 4, yaitu pernyataan mengenai kemudahan memahami materi ketika guru memberikan contoh atau ilustrasi kehidupan sehari-hari, dengan rata-rata 3,13. Sementara itu, item dengan bobot terendah adalah item nomor 15, yaitu pernyataan mengenai keaktifan mengajukan pertanyaan kepada guru, dengan rata-rata 2,07. Pada tingkat indikator, indikator “mengalami dan menemukan pengetahuan secara langsung” memiliki rata-rata tertinggi (2,99), sedangkan indikator “mampu mengomunikasikan ide dan hasil belajar” memiliki rata-rata terendah (2,70). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan CTL, siswa cenderung pasif terutama dalam hal bertanya dan menyampaikan pendapat. Setelah diberikan perlakuan, item dengan bobot tertinggi berubah menjadi item nomor 5 mengenai perolehan pemahaman baru dari pengalaman belajar langsung, dengan rata-rata 3,77, sedangkan item dengan bobot terendah adalah item nomor 25 mengenai pencarian sumber belajar tambahan, dengan rata-rata 2,60. Indikator dengan rata-rata tertinggi tetap pada “mengalami dan menemukan pengetahuan secara langsung” dengan rata-rata 3,66.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Keaktifan Belajar Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL

Kondisi	Rata-rata Total	Rata-rata per Item
Sebelum penerapan CTL	84,30	2,81
Sesudah penerapan CTL	104,73	3,49
Selisih Peningkatan	20,43	0,68

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 20,43 poin, dari 84,30 menjadi 104,73, atau setara dengan peningkatan rata-rata per item dari 2,81 menjadi 3,49. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengalami pembelajaran secara langsung, membangun pemahaman,

berkomunikasi, bersikap mandiri, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan refleksi setelah penerapan model CTL.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data angket sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistik	df	Sig.
Sebelum Perlakuan	0,940	30	0,091
Sesudah Perlakuan	0,954	30	0,218

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebelum perlakuan sebesar 0,091 dan sesudah perlakuan sebesar 0,218. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data angket keaktifan belajar siswa, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan uji parametrik paired sample t-test.

Uji Hipotesis (Paired Sample t-Test)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dua sampel berpasangan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model CTL. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Mean	Std. Deviation	t hitung	df	Sig. (2-tailed)
-20,433	5,500	-20,347	29	0,001

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata selisih (mean difference) sebesar -20,433 dengan nilai t hitung sebesar -20,347 pada derajat kebebasan (df) 29. Nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,001, yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), yang berarti model CTL memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pahae Julu.

Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Selain data angket, peneliti juga melakukan observasi keaktifan belajar siswa pada tiga pertemuan pembelajaran untuk memperkuat temuan penelitian. Hasil observasi menunjukkan peningkatan persentase keaktifan belajar siswa secara bertahap, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Pertemuan	Butir Terpenuhi "Ya"	Persentase Keaktifan
Pertemuan 1 (Tanpa CTL)	3 dari 10	30%
Pertemuan 2 (CTL)	7 dari 10	70%
Pertemuan 3 (CTL)	9 dari 10	90%

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa berdasarkan lembar observasi meningkat secara konsisten dari 30% pada pertemuan pertama menjadi 70% pada pertemuan kedua, dan mencapai 90% pada pertemuan ketiga. Peningkatan bertahap ini memperkuat temuan pada data angket bahwa penerapan model CTL mampu mendorong keterlibatan siswa secara nyata dalam proses pembelajaran, meskipun pada pertemuan kedua belum seluruh aspek keaktifan belajar terpenuhi secara maksimal.

Hasil Belajar Siswa (Data Pendukung)

Sebagai data pendukung tambahan, peneliti juga mengumpulkan data nilai jawaban soal esai siswa pada tiga pertemuan yang sama, yaitu pertemuan pertama tanpa penerapan CTL serta pertemuan kedua dan ketiga dengan penerapan CTL. Rata-rata nilai esai siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Nilai Esai Siswa

Pertemuan 1 (Tanpa CTL)	Pertemuan 2 (CTL)	Pertemuan 3 (CTL)
64,90	75,27	86,03

Data pada Tabel 5 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai esai siswa sebesar 21,13 poin, dari 64,90 pada pertemuan pertama menjadi 86,03 pada pertemuan ketiga, atau setara dengan peningkatan sebesar 32,56%. Temuan ini memperkuat hasil analisis data angket dan observasi bahwa penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model CTL, rata-rata keaktifan belajar siswa berada pada kategori rendah, yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya keberanian mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, kurang aktifnya siswa dalam diskusi, serta minimnya pemanfaatan sumber belajar. Pada umumnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Setelah diterapkan model CTL, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup besar. Siswa menjadi lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta aktif mencari dan menemukan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Siswa juga lebih mampu menghubungkan materi PAK dan BP dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peningkatan ini terjadi karena dalam model CTL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi dilibatkan secara langsung melalui kegiatan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, membangun pengetahuan secara mandiri, melakukan

kegiatan inkuiri, bertanya, berdiskusi dalam kelompok, melakukan refleksi, dan mengikuti penilaian autentik, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi keaktifan belajar siswa yang menunjukkan peningkatan bertahap dari 30% pada pertemuan pertama, 70% pada pertemuan kedua, hingga 90% pada pertemuan ketiga, serta oleh data nilai esai siswa yang meningkat dari rata-rata 64,90 menjadi 86,03, atau sebesar 21,13 poin (32,56%), dari pertemuan pertama ke pertemuan ketiga. Kedua data pendukung tersebut memperkuat temuan bahwa penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan paired sample t-test yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 ($< 0,05$) memperkuat temuan bahwa penerapan model CTL memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siagian dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan, dari kategori kurang aktif sekitar 62% menjadi 87,5%, melalui keterlibatan langsung siswa dalam diskusi kelompok, kegiatan bertanya, dan refleksi pembelajaran. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Ginting dkk. (2024) yang menemukan bahwa siswa yang diajar dengan model CTL memperoleh skor keaktifan dan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model konvensional, serta penelitian Astuti dan Najuba (2024) yang melaporkan peningkatan keaktifan siswa hingga kategori sangat baik (84,04%) setelah penerapan CTL. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari mengaitkan pengalaman awal, membangun pengetahuan secara mandiri, melaksanakan kegiatan inkuiri, bertanya, berdiskusi dalam kelompok belajar, hingga melakukan refleksi dan penilaian autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pahae Julu sebelum penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tergolong rendah, dengan rata-rata 84,30 (rata-rata per item 2,81). Setelah penerapan model CTL, rata-rata keaktifan belajar meningkat menjadi 104,73 (rata-rata per item 3,49), atau meningkat sebesar 20,43 poin. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pahae Julu. Temuan ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan peningkatan persentase keaktifan belajar dari 30% menjadi 70%, dan mencapai 90% pada pertemuan ketiga, serta oleh data nilai esai siswa yang meningkat dari rata-rata 64,90 menjadi 86,03.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru PAK dan BP menerapkan model pembelajaran CTL secara konsisten dengan memperhatikan setiap langkah pelaksanaannya, mulai dari mengaitkan materi dengan pengalaman siswa hingga melaksanakan penilaian autentik. Siswa juga diharapkan lebih aktif bertanya, berdiskusi,

dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, sementara pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa melalui supervisi dan evaluasi pembelajaran secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Najuba, N. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 1–7.
- Ginting, A. P., Tambunan, L. O., & Sauduran, G. N. (2024). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Pematangsiantar. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 8(2), 297–304.
- Mandagi, M., Najoran, R. A., Kurniawati, R. N. K., Rosamah, E., Supriyantono, A., Zuyasna, Ismawati, R., Muhammad, Z., & Handayani, E. P. (2020). Book Chapter Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. Yogyakarta: Deepublish.
- Maznur. (2021). Contextual Teaching and Learning dan Gaya Belajar, Implikasi pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih. Banten: CV. Media Edukasi Indonesia.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., Siregar, R. A., Ritonga, S., Nasution, S. I., Maulidah, S., & Listantia, N. (2022). Pengantar Model Pembelajaran. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha.
- Siagian, M. V. B., Sitanggang, S., Hutahaean, P. Y., Manik, E., & Naibaho, T. (2022). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear 2 Variabel Kelas VIII SMP Swasta Nasrani 3 Kota Medan. *Jurnal Pendidikan*, 4(5), 6754–6763.
- Sidiq, R., Najuah, & Lukitoyo, P. S. (2021). Model-Model Pembelajaran Abad 21. Bandung: CV. AA. Rizky.
- Slameto. (2022). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subairi, A., Tohirin, & Zaitun. (2022). Pembelajaran Fikih Berbasis Kecerdasan Majemuk dan Keaktifan Belajar di Madrasah. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: Bumi Aksara.